TUGAS FILSAFAT ILMU
RINGKASAN
“BUKU SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARY”
AGAMA DAN BAYANG – BAYANG ETIS

DOSEN ;

Prof.Dr. Mustari Mustafa, M.Pd.

Di susun oleh :

Sitti Marwah

(50400121067)

PRODI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2021/2022

BAB I

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh kerisauan penulis terhadap krisis keindonesiaan pascareformasi, yang berakibat pada rapuhnya kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta krisis moralitas yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dalam konteks ini, korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum, dan pelecehan kemanusiaan oleh penguasa didesain dengan sistem dan mekanisme yang samar di mata publik.

Secara tekstual dan normatif, aturan dan perundangundangan serta agama yang memuat ajaran tentang etika, menolak sikap dan perilaku tidak etis, sehingga di dalamnya termuat sanksi dan ancaman terhadap sikap dan perilaku tidak etis.

Bangsa Indonesia telah merumuskan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam falsafah negara, yakni Pancasila.

Penerimaan masyarakat terhadap globalisasi dengan unsur modernisasinya cenderung dianggap sebagai gaya hidup dan ukuran kemajuan. Bahkan ketidakadilan, ketidakpedulian etika sosial dan keagamaan, hukum dalam bermasyarakat, baik antarnegara maupun di dalam negara dinilai tidak mempunyai motivasi agama, tetapi lebih pada wilayah ekonomi.

Sikap dan perilaku saling mengancam yang dilakukan oleh negara-negara yang terlibat perang, merupakan pelanggaran etika, dari penghilangan nyawa orang tidak bersalah, perampasan hak-hak masyarakat, baik moral maupun materiil.

Etika yang mengajarkan sebuah kesadaran tentang hidup bersama dengan orang lain, memandang kehadiran orang lain sebagai nilai-nilai yang tidak mungkin ditabrak, dan seharusnya manusia tunduk dengan nilai-nilai tersebut.

Hal penting lainnya adalah munculnya kekerasan atas nama agama yang oleh sebagian kalangan disebabkan oleh sikap putus asa dan kekalahan atas penindasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat.

Simbol agama tampil dalam wajah demonstrasi massa yang brutal dan tanpa sasaran yang logis, menyebabkan posisi dan kedudukan agama dihubung-hubungkan dengan logika bahwa agama berada di balik tindakan-tindakan tersebut, dan karenanya agama menjadi sistem yang lumpuh, bahkan mungkin hampir mati secara kultural (the end of culture).

Kontradiksi antara ajaran yang baik/benar di dalam agama dengan realitas kehidupan masyarakat, akhirnya memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah: bagaimana agama dikembangkan di dalam masyarakat?

Yang terjadi justru banyak pertentangan yang disertai dengan klaim kebenaran (truth claim) oleh kelompok-kelompok agama sendiri, sehingga mencederai ajaran agama yang secara historis dikembangkan melalui misi etis.

Beberapa kendala tentang moralitas bangsa antara lain: Pertama, krisis moralitas yang ditunjukkan oleh banyaknya organisasi dakwah dan individu yang berorientasi pada kepentingan kelompok dan anggotanya.

Kedua, di lingkungan umat Islam sendiri, dakwah sebagai aspek yang melekat dalam pengembangan dan pengamalan agama, kurang memiliki citra yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai filosofis dakwah rasul.

Selain itu, beberapa macam etika yang perlu mendapatkan perhatian terkait dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat adalah etika sosial, etika profesi hukum, etika lingkungan, etika bisnis, etika kebidanan dan hukum kesehatan, etika customer service, etika bisnis dalam Islam, dan etika politik dan kekuasaan. Contoh-contoh etika tersebut menunjukkan bahwa dimensi etika mencakup seluruh aspek kehidupan.

Selain itu, Syaikh Yusuf berhasil membawa Islam sebagai agama yang maju di dalam masyarakat yang plural secara agama, suku, etnis, dan nilai-nilai tradisional.

Bahkan latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan (treatment), dan faktor status pelaku dakwah, yakni menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas, dan profesionalitas, secara personal ataupun institusional, turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagamaan masyarakat.

Kajian dalam buku ini menggunakan perspektif etika yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal, sehingga relevan dan aktual bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi krisis multi-dimensi.

Karya-karya yang mengkaji Syaikh Yusuf, di antaranya adalah: Takutlah Pada Orang Jujur, Mozaik Pemikiran, karya Mangemba, yang memaparkan riwayat hidup Syaikh Yusuf sebagai pahlawan nasional, penyebar agama Islam, dan pejuang hak asasi manusia.

Kajian lain tentang Syaikh Yusuf yang bersifat sejarah dan antropologis adalah kajian yang dilakukan oleh Hamid yang menitikberatkan pada kajian deskriptif-antropologis.

Karya Darusman (2008) yang berjudul *Jihad in Two Faces of Shariah, Islamic Jurisprudence and Islamic Sufism (Fiqh and Tasawwuf) Case Studies of Syaikh Yusuf al-Maqassary and Syaikh Daud al-Fatani of Thailand* (Jihad dalam Dua Wajah Syariah, Fiqh Islam dan Tasawuf Islam: Studi Kasus Syaikh Yusuf al-Makassari dan Syaikh Daud al-Fatani).

Teori yang digunakan dalam kajian ini bertolak dari teori etika yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu dan Soren Kierkegaard, tentang keberagamaan yang integral antara moral-spiritual dan amal-sosial.

Sementara itu, Isutzu menekankan perlunya mengetahui terma-terma etika moral-keagamaan yang terdapat dalam alQur'an dan membandingkannya dengan konsep-konsep etika yang dianut oleh masyarakat Arab pra-Islam.

Sumber primernya adalah literatur yang berisi ajaran-ajaran umum dan ajaran-ajaran moral Syaikh Yusuf, sedangkan sumber sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan aspek etika atau filsafat moral.

Penggunaan terjemahan karya-karya Syaikh Yusuf dalam kajian ini lebih sebagai bahan perbandingan, dengan pertimbangan bahwa terjemahan ini merupakan karya yang dapat dipertanggungjawabkan karena dilakukan oleh penulis yang berkompeten di bidang kajian ini.

Karena objek penelitian yang dikaji berkaitan dengan teks, sejarah, keadaan individu dan sosial masyarakat, maka digunakan beberapa metode dan pendekatan, antara lain: metode historis untuk analisis sejarah, dalam hal ini menganalisis sejarah kelahiran dan pendidikan Syaikh Yusuf.

Terakhir, metode intuitif dan metode heuristik, yaitu untuk menemukan suatu jalan baru yang merupakan suatu pemikiran baru setelah melakukan penyimpulan, kritik atau menemukan suatu metode baru.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DAN KARYA – KARYANYA

Sejarah Syaikh Yusuf tidak terlepas dari sejarah suku Bugis- Makassar Sulawesi Selatan. Di antara sumber-sumber penelitian tentang kehidupan suku Bugis-Makassar adalah pertama, Lontara atau Lontarak, yakni kitab bacaan yang merupakan rekaman masa lalu Sulawesi Selatan.

Kedua, La Galigo atau I La Galigo, yakni karya sastra Bugis yang disebut-sebut sebagai karya sastra terbesar tahun 1860 oleh bangsawan Bugis dari Tanate bernama Collipujie Arung Pancana Toa Datu Tanate. Ketiga, arsip-arsip atau naskah yang ditulis oleh sarjana asing atau sebagai arsip-arsip kolonial yang walaupun masih menimbulkan banyak polemik.

Istilah Lontara atau dalam bahasa Makassar Lontarak merujuk pada beberapa pengertian, yaitu: abjad atau huruf, cerita atau bacaan, sejenis pohon dan lain-lain yang semuanya menjadi lambang identitas suku Bugis, Makassar, termasuk Mandar. Sedangkan La Galigo merupakan naskah kuno yang menceritakan keadaan atau sejarah Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam.

La Galigo sendiri menurut Soebadio. merupakan peninggalan budaya yang telah diakui mempunyai kepentingan besar sekali guna memahami pikiran yang meskipun berbau mitologi dan berupa masa yang sudah lampau namun konteksnya masih berlaku dan menjadi dasar yang sangat penting untuk memahami sendi- sendi perwatakan suku di Sulawesi Selatan.

Ada rangkaian peristiwa sejarah yang menandai sejarah masyarakat Sulawesi Selatan pada abad XVI, yaitu: Pertama, ditaklukkannya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511. Selain menyebabkan terjadinya penyebaran agama Kristen, juga menyebarkan benih-benih yang mengganggu jalur perdagangan Nusantara yang selama itu berjalan baik. Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa sebagai akibat jatuhnya Malaka, Sulawesi Selatan menjalin hubungan yang semakin intensif dengan kerajaan- kerajaan lainnya seperti, Aceh, Patani, Johor, Banjarmasin, dan Demak, yang semuanya merupakan pusat-pusat jaringan perdagangan pribumi di Nusantara yang belum

menerima Islam sebagai agama resmi.

Kedua, perang antara Makassar (Gowa dan Tallo) dengan aliansi besar TellumpoccoE (Bone, Soppeng, dan Wajo) yang bertujuan untuk membendung kekuasaan dan pengaruh kerajaan Gowa yang mulai kuat tahun 1611. Kedua peristiwa penting tersebut menandai berakhirnya serangkaian peristiwa di abad XVI dan menyebabkan perubahan besar-besaran di Sulawesi Selatan.

Penerimaan Islam oleh kerajaan Makassar (Gowa dan Tallo) terjadi pada 1605, 6 tahun sebelum genderang perang ditabuh, diawali dengan dakwah tiga mubalig atau Datuk tallua dari Minangkabau. Orang pertama yang menerima Islam adalah mangkubumi kerajaan Gowa yang juga raja Tallo, bernama I Mallingkang Daeng Awwalul Islam serta raja Gowa XIV sendiri, yang bernama I Mangarangi Daeng Manrabia yang bergelar Sultan Alauddin.

Menurut Mattulada (Sewang, 2005: 2) peristiwa masuk Islamnya di kerajaan Makassar merupakan tonggak sejarah Islam di Sulawesi Selatan yang ditandai adanya dekrit Sultan Alauddin tahun 1607 untuk menjadikan Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat termasuk kerajaan tetangga, sehingga hal ini menimbulkan gejolak penolakan.

A. Biografi dan Latar belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf) lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis, orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu. Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

Dalam Tuhfat al-Mursalah, karya Syaikh Yusuf, tertulis nama al-Syaikh Yusuf al-Taj Abu al-Harkani Majalawi. Nama ini menunjukkan seorang waliyullah yang

mengetahui asal-usulnya, yaitu keturunan bangsawan Lili negeri Majalawi Makassar. Dalam al-Naba Fi I'rab La ilaaha illallah, tertulis nama al-Syaikh Yusuf bin Abdullah al-Jawi al-Makassari, yang menunjukkan bahwa dia adalah wali sufi dari Tanah Jawi dan Makassar. Gelar “syaikh” diperoleh menurut tradisi tasawuf setelah ia mendapat izin dari gurunya di Damaskus yang bernama al-Syaikh Abu al-Barokah Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalawaty al-Quraisy, karena Syaikh Yusuf memiliki kemampuan dan penguasaan dalam tarekat.

Bagi kalangan sufi, hanya orang-orang yang telah mencapai tingkat tertentu yang berhak memperoleh gelar itu. Nama lengkapnya dalam bahasa Arab adalah Syaikh al-Haj Yusuf Abu al-Mahasin Hadiyatullah al-Taj al-Khalwati al-Maqashshariy. Nama itu dalam bahasa Indonesia memiliki arti: “Syaikh Haji Yusuf yang mempunyai berbagai macam kebajikan”. Menurut Azumardi Azra, gelar syaikh memiliki makna universal, yang dalam sejarah Nusantara berhubungan dengan ulama yang menguasai tasawuf.

Syaikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan dakwah Islam, sehingga namanya disebut juga Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty al-Makassary.

Menurut pihak bangsawan Gowa, Syaikh Yusuf adalah putra Sultan Alauddin dari istrinya yang bernama Gallarang Moncong Loe. Sultan Alauddin kemudian menceraikan sang istri, dan anaknya diambil alih dan diasuh oleh Sultan Alauddin di istana. Permaisuri sendiri tidak tahu akan hal itu karena perkawinan Sultan Alauddin dengan putri Gallarang Moncongloe itu dirahasiakan. Setelah diceraikan, janda Sultan Alauddin itu menikah dengan seorang Arab bernama Khidir. Syaikh Yusuf kemudian dididik dan dibesarkan di istana Raja Gowa dengan pengetahuan Islam dan budaya masyarakat

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih, kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang

bernama as- Syaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatuttahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.

Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh.

Selain belajar di Gowa dan Aceh, Syaikh Yusuf juga pernah belajar di Yaman, Hijaz atau Makah dan Madinah, Syam, Damaskus. Setelah tiba di Makah, ia disambut baik oleh mufti dan seorang ulama besar yang memegang jabatan sebagai Imam madzhab Syafi'i. Syaikh Yusuf kemudian dinikahkan dengan salah seorang putri Imam Syafi'i. Pernikahannya ini menyebabkan namanya tersebar dan memiliki pengaruh di Jazirah Arab. Selain itu, dia juga belajar di perguruan tarekat sufi di negeri-negeri Jazirah Arab, sehingga banyak memperoleh ijazah beserta silsilahnya. Setelah kembali ke Tanah Air, Syaikh Yusuf menjadi ulama besar. Syaikh Yusuf mempelajari dan menguasai beberapa tarekat, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Ba'alwiyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah.

Lebih detailnya, sejarah pendidikan Syaikh Yusuf dapat dijabarkan sebagai berikut: Setahun setelah Sultan Alauddin wafat pada 15 Juni 1639 M, Syaikh Yusuf bersama Lokmok ri Antang dan Datok ri Paggentungan mengadakan perjalanan ke pedalaman Sulawesi Selatan untuk mencari ilmu. Pengasuhan dan pendidikan Syaikh Yusuf kemudian diambil alih oleh ayahanda Sultan Hasanuddin, yaitu Sultan Muhammad Said, Raja Gowa ke-15 (1639- 1653).

Di Makassar, Syaikh Yusuf sejak kecil dibiasakan hidup menurut norma-norma agama. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Islam ketika itu, termasuk Gowa dan Tallo misalnya kewajiban belajar al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, fiqh, dan lain-lain. Tradisi itu juga dijalani oleh Syaikh Yusuf. Gurunya, I Daeng ri Tasammeng, minat Syaikh Yusuf pada ilmu tasawuf, sehingga ia meminta Syaikh Yusuf untuk mendalami ilmu tasawuf di luar Makassar.

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, Syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa.

Keinginan Syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak segan-segan untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan. Syaikh Yusuf langsung menemui raja dan berdialog dengan tujuan untuk mengingatkan raja. Jika raja tidak mengikuti pendapatnya, Syaikh Yusuf meminta izin untuk hijrah dengan alasan untuk memperdalam ilmu.

Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Ia menjadi mufti kerajaan sekaligus tokoh pejuang melawan penjajahan kolonial.

Ketekunan menulis Syaikh Yusuf dilakukan dalam berbagai kondisi, baik normal maupun saat ditahan atau ketika berada di pengasingan. Dia juga tak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf memiliki pribadi yang progresif, sebab ia memiliki metode mengajar yang humanis dan etis.

Ketokohan dan kepribadian Syaikh Yusuf dapat dikategorikan ke dalam empat hal: seorang sufi atau ulama; seorang intelektual atau teknokrat; seorang patriot; dan seorang mubaligh.

Adapun guru-guru Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1 Sayyid Syaikh Baa'Alwi Assegaf bin Abdullah Allamatuttahir Assegaf (Bontoala, Makassar).

2 Sayyid Syaikh Jalaluddin Aidid (Makassar).

3 Sayyid Syaikh Hasan bin Ali bin Umar bin Yahya al-Makki (Makah).

4 Sayyid Syaikh Ibnu Abdullah Muhammad Assayati Annakasa bandi al-Yamani (Yaman).

5 Sayyid Maulana Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Sihabuddin al- Qurdi.

6 Sayyid Syaikh Muhammad al-Marzu al-Madani (Madinah)

7 Sayyid Syaikh Muhammad Ibnu Wajih Assa'di al-Yamani (Yaman)

8 Sayyid Syaikh Maulana Muhammad Baqi al-Naksabandi (Yaman).

9 Sayyid Syaikh Abul Madani di Baghdad (Iraq).

10 Sayyid Syaikh Ayyub bin Ahmad al-Ayyubi al-Khalwati al- Quraissy Assani

11 Sayyid Syaikh Muhammd bin Ahmad bin Fadhillah al-Burhan Annufari

12 Syaikh Nuruddin bin Muhammad al-Hamidi al-Quraissy al- Raniri (Aceh)

13 Sayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi al-Yamani (Yaman)

14 Sayyid Ibrahim Hasan bin Sihabuddin Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad^[1] Sayyid Syaikh Yusuf Abul Madani

Di dunia tarekat, Syaikh Yusuf memperoleh ijazah dari beberapa guru, yaitu:

1 As-Syaikh Nuruddin bin Muhammad Al-Hamidi Al-Quraissy Ar- Raniri (Tarekat Qadiriyyah).

2 As-Syayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi Al-Yamani (Yaman, Tarekat Naqsyabandiyah).^[1]

- 3 As-Syaikh Ibrahim Hasan bin Sihabuddin (Tarekat Syattariyah). ^[1]_[SEP]
- 4 Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad (Tarekat Khalwatiyah). ^[1]_[SEP]
- 5 As-Sayyid Syaikh Abdul Madani (Tarekat Syadziliyah), serta guru-gurut tarekat yang lain, seperti Ba'alwiyah, Rifaiyah, Muhamadiyah, Maulawiyah, dan sebagainya.

B. Karya-karya Syaikh Yusuf

Tinjauan umum terhadap naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf dalam buku ini merujuk pada penelitian Tudjimah, selain pada naskah atau manuskrip asli yang terdapat di dalam sumber yang lain.

Adapun naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah
2. Bidayatul Mubtadi
3. Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah
4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah
5. Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi
6. Matalib Salikin
- 7 . Al Nafhah al Saylaniyah
8. Qurratul Ain
9. Sirrul Asrar
10. Surah
11. Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-Arifin
12. Zubdat al-Asrar fi Tahqiq ba'dha Masyarib al-Akhyar
13. Fathu Kayfiyyat al Dzikr
14. Daf'ul Bala^[1]_[SEP]

15. Hadzihi fawaid azhimat al-dzikh La ilaaha illallah
16. Muqaddimah al-Fawaid allati ma labudda minal aqaid
17. Tahsilul Inayat wa al-Hidaya
18. Ghayatul ikhtisar wa Nihayat al-intizar
19. Tuhfatul Amr fi Fadlilat al-dzikh^[1]_[SEP]
20. Tuhfat al-Abhar li Ahlil Asrar
21. Al-Washiyat al-Munjiyyat an-mudahar al-Hijaib

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya Syaikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabbiah al-Adawiyah.

Ibrahim bin Adham. Meskipun tidak ditemukan karya lengkapnya, petuah dan pandangan-pandangannya sering disebut dalam karya Syaikh Yusuf sebagai sufi awal yang memberikan landasan filsafat etis pada perkembangan tasawuf Islam selanjutnya.

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Adham bin Sulaiman Ibnu Mansur al-Balkhi, keturunan bangsawan yang hidup berkecukupan. Kesadaran spiritualnya muncul ketika sedang berkelana dan memasuki dunia sufisme. Kemudian ia pergi ke Makah, bergabung dengan tokoh sufi Sufyan at-Tsauri. Lalu, berpetualang ke Syam dan memilih bekerja serabutan demi mencari rezeki yang halal, sebagai penjaga kebun dan tukang petik panen. Selain dikenal sebagai seorang tokoh tasawuf, ia juga merupakan seorang ahli hadits.

Imam al-Ghazali, lahir di Tus Iran, adalah tokoh yang sering disebut dalam karya-karya Syaikh Yusuf. Ia seorang ulama yang terkenal menekankan harmonisasi tasawuf dan syari’at serta membela kaum sufi dari tuduhan yang mengatakan kaum sufi tidak peduli pada syari’at (fiqh).

Mengenai zikir, tokoh sufi yang sering disebut oleh Syaikh Yusuf adalah Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari. Menurut Ibnu ‘Ataillah, zikir merupakan perintah Allah yang

utama. Dalilnya adalah hadits Nabi (HR. Abu Darda), yang berbunyi:

“Maukah kuberi sesuatu kepada kalian amal terbaik yang paling mengangkat derajat yang paling bersih di sisi Tuhan kalian? Lebih utama bagi kalian daripada berderma emas dan perak, serta lebih baik daripada memenggal leher mereka yang kafir dan mereka memenggal leher kalian?”. Para sahabat menjawab, “Tentu kami mau ya Rasulullah”. Beliau bersabda: “Dzikir, mengingat Allah. Makna dzikir Allah terhadap hambanya adalah bahwa barangsiapa yang mengingat-NYA dengan tauhid, niscaya Allah akan mengingatkannya dengan surga dan tambahan karunia”.

Syaikh Abdul Qadir Jailani, seorang sufi yang juga disebut dalam karya Syaikh Yusuf. Mengenai etika kepada Allah, Syaikh Abdul Qadir menyatakan: “Tunduk dan rendah hatilah kepada Allah, sampaikanlah segala keperluanmu kepada-Nya. Jangan menganggap amal baik telah kau lakukan. Berpikirlah bahwa amal baikmu dapat terwujud karena karunia Allah. Anggap dirimu tidak berdaya untuk berbuat amal baik apapun.”

Abdul Karim al-Jilli. Nama lengkapnya adalah Abdul Karim Qutbuddin ibnu Ibrahim al-Jilli. Dilahirkan dari keluarga sufi agung, Syaikh Abdul Qadir Jailani. Al-Jilli lahir tahun 767 H (1366 M) di Jailan dan wafat tahun 832 H (1430 M). Al-Jilli dinilai sangat berpengaruh dalam tulisan Syaikh Yusuf, dengan konsepnya al- Insan al-Kamil atau manusia sempurna. Beberapa kali dalam karyanya Syaikh Yusuf membahas tentang konsep ini, dan menyebut-nyebut al-Jilli sebagai seorang yang memformulasikan konsep tasawuf falsafi.

Pemikiran al-Jilli yang perlu dikemukakan adalah konsep insan kamil tentang duplikasi seseorang dengan yang lainnya. Kesempurnaan seseorang tidak berkurang sedikit pun dalam hal arad-nya (aksiden). Misalnya, kaki dan tangannya terputus karena satu dan lain hal, atau terlahir dalam keadaan buta dalam rahim ibunya (cacat bawaan).

Jika tidak ada kendala aksiden, manusia satu sama lain adalah cermin dan duplikat bagi insan kamil lainnya, laksana dua cermin yang saling berhadapan, bisa melihat duplikat dirinya sendiri. Namun, di antara manusia sempurna itu ada yang lebih menonjol dalam kedigdayaannya, ada pula karena perbuat-annya, yaitu manusia terkasih dan wakil Tuhan (para nabi dan wali). Nabi Muhammad Saw. adalah hakikat insan kamil. Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang mengungguli Muhammad dalam

kesempurnaan dan keutamaan.

Rabiah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan, yang suci dan agung. Dia sangat dimuliakan oleh para sufi pada zamannya karena pengetahuan dan ibadahnya. Menurut Rabiah, pemurnian jiwa perlu dengan membersihkan keinginan-keinginan pikiran dan kegemaran pribadi yang buruk. Tujuan utama berdoa bukanlah semata-mata sebagai sarana penghubung, melainkan sebagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang memungkinkan sang hamba untuk mengetahui kehendak yang diberikan oleh-Nya.

Rabiah adalah sufi pertama dalam tasawuf yang mengajarkan konsep cinta, yang membimbing seorang sufi di jalan mistis dan hanya melalui jalan cinta, seseorang akan sampai pada tingkat kesempurnaannya.

BAB III

BASIS PEMIKIRAN ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada prinsipnya, karya-karya Syaikh Yusuf menekankan pada pentingnya penguasaan syar'iat, baik secara lahir maupun batin. Hampir semua karyanya yang berhasila ditemukan berkaitan dengan masalah tasawuf dan tarekat, selain masalah keislaman lainnya. Hamid mengidentifikasi karya Syaikh Yusuf berjumlah 29 karya, sedangkan Tudjimah mengidentifikasi 23 karya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa trend mempelajari tasawuf pada zaman Syaikh Yusuf (abad XVIII M) memang sangat mengglobal di dunia Islam. Seperti kita ketahui, setelah pusat kekuasaan politik dan peradaban Islam hancur, baik di Timur (Baghdad-Abbasiyah) maupun di Barat (Cordova, Granada, Sevilla-Andalusia) pada abad XIII dan XIV M, umat Islam mengalami kemunduran dalam semua bidang kehidupan.

Sebaliknya, umat Islam memasuki era kejayaan spiritualisme dengan ciri utamanya adalah kehidupan mistik atau tasawuf. Kemudian muncul tiga kerajaan besar Islam pasca Abbasiyah, yaitu Shafawiyah di Persia, Mughal di India, dan yang paling besar Utsmaniyah di Turki. Namun, kerajaan-kerajaan itu tidak lagi mengembangkan peradaban keilmuan dan intelektualisme seperti era Baghdad atau Cordova, kecuali Shafawiyah di Persia yang beraliran Syiah. Shafawiyah tetap memelihara tradisi keilmuan, namun gaungnya tidak keluar karena dominasi kaum Sunni yang lebih menonjolkan spiritualisme ketimbang intelektualisme.

Menurut Cawidu, Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam mistik versi Ghazalian dan sedikit bercorak Arabian (Ibn Arabi), sehingga tarekat dan tasawuf sangat subur di Nusantara. Di sisi lain, Syaikh Yusuf lahir dan besar ketika tarekat dan tasawuf tumbuh subur di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan tentang etika dari ajaran-ajaran Syaikh Yusuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya.

Untuk memahami landasan etika religius Syaikh Yusuf, kita perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa konsep kunci dalam karya-karyanya. Konsep-konsep tersebut merupakan empat tingkatan dalam praktik sufisme, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

BAB IV

UNIVERSALISME PESAN ETIS DALAM

KARYA SYAIKH YUSUF

Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bagi penganut pandangan filsafat etika an sich tanpa agama, yang terpenting adalah melakukan tindakan baik yang secara umum diakui oleh masyarakat: tindakan itu baik dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, dimensi hidup setelah mati tidak berkaitan dengan Tuhan. Kebahagiaan dalam pandangan filsafat etika seperti ini adalah memberi kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain melalui tindakan yang benar dan etis.

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa salik (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting.¹ Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya.

Seperti halnya sufi-sufi lain, Syaikh Yusuf mengatakan bahwa tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk bertemu dengan Tuhan. Ada tiga jalan yang biasa ditempuh untuk sampai kepada Tuhan, yaitu: pertama, jalan orang kebanyakan, yaitu dengan memperbanyak amal-amal lahir seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan lain lain. Kedua, jalan ahlu al-mujahadah, yaitu jalan orang-orang yang lebih mementingkan amalan-amalan batin melalui latihan-latihan keras, misalnya

menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak baik, membersihkan jiwa, menyucikan hati, mengosongkan roh, dan lain-lain. Ketiga, jalan ahlu az-dzikr dan ahlu al-muhabbah kepada Allah secara dzahir dan batin. Kelompok ini menyejajarkan amalan dzahir dan amalan batin.

Selanjutnya, pembahasan tentang pesan universal Islam, perlu memahami isi kandungan teks yang seringkali bercampur antara akhlak dan ajaran-ajaran fiqh serta tasawuf. Memilih ajaran yang universal dari teks naskah Syaikh Yusuf, seringkali ditemukan di satu paragraf atau dari suatu naskah merupakan intisari dari pesan-pesan universalnya.

Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tulisan Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pelaksanaan syari'at dalam pengertian yang luas dan juga pelaksanaan fiqh dan tasawuf.⁴ Fiqh dan tasawuf dalam pengertian universal merupakan aspek lahir dan batin dari setiap agama. Fiqh mewakili aspek lahiriah dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, dan tasawuf mewakili aspek batin. Setiap agama memiliki kedua aspek ini, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan aspek universal yang sering diungkapkan secara berulang-ulang oleh Syaikh Yusuf.

Syaikh Yusuf menekankan pentingnya etika yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi kepada seluruh makhluk tanpa memandang suku, agama, ras atau golongan. Bahkan seseorang yang sedang menuju Tuhan sekalipun, diharuskan memiliki etika yang luhur dan mulia. Siapa pun yang belum memiliki etika religius, tidak akan sampai pada derajat mengenal Tuhan, atau ia tidak dapat menjadi orang yang benar-benar saleh. Ini berarti bahwa Islam tidak pernah memisahkan etika kepada Tuhan dan manusia. Etika seperti dua sisi mata uang.

Seseorang tidak dapat memperhatikan etika kepada Tuhan dan mengabaikan etika kepada makhluk-Nya, atau sebaliknya. Etika religius Syaikh Yusuf, yang berlandaskan ajaran Islam ini, menekankan harmonisasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana pandangan Soren Kierkegaard, bahwa manusia dapat menjadi hamba Tuhan yang saleh sekaligus juga menjadi anggota masyarakat yang aktif dan baik.

Karya Syaikh Yusuf yang lain juga menunjukkan konstruksi ajaran Islam yang bercorak tasawuf dan tarekat, seperti bagaimana seseorang menjadi manusia sempurna

(insan kamil), yaitu dalam pengertian menjadi waliyullah. Hal ini tentu saja tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori universalisme. Konsep insan kamil (waliyullah) merupakan ciri khas yang hanya terdapat di dalam ajaran Islam.

Syaikh Yusuf adalah seorang ulama yang memahami tasawuf dengan baik. Imajinasi dan amalan tasawufnya tidak hanya bersumber dari hadits biasa, tetapi juga dari hadits qudsi. Amalan- amalan sufi terdiri dari dua macam: ritus-ritus yang diwajibkan kepada muslim yang bersifat sukarela dan yang sunnah. (Lings, 1993: 96).

B. Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep al-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (al-asma al- husna), kecuali sifat kibr (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang.

Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Pengajaran yang metodis-adaptif oleh Syaikh Yusuf sangat jauh dengan metode dakwah sekarang ini, yang tidak jarang disertai oleh kekerasan dan teror. Dalam sepek terangnya, Syaikh Yusuf tidak pernah melakukan provokasi kepada pengikutnya untuk mem- benci kelompok lain karena alasan berbeda agama.

Ajaran pokok etika Syaikh Yusuf dalam dakwahnya, sebagai- mana dikemukakan dalam Zubdatul Asrar, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan. Ajaran pokok etika Syaikh Yusuf dalam dakwahnya, sebagai- mana dikemukakan dalam Zubdatul Asrar, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan

BAB V

REFLEKSI TEORETIS ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan, baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang berjauhan. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik.

Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk sistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Socrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian

Pandangan tentang hakikat moralitas memiliki kaitan yang erat dengan Islam, sebab satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang baik, Islam menyebutnya *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia).

A. Refleksi dalam Konteks Keindonesiaan

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dewasa ini, ada dua teori yang perlu ditempatkan, yaitu: humanisme dan radikalisme. Kedua teori ini akan diangkat dalam dua kenyataan yaitu humanisme yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf yang masih relevan untuk diaktualisasikan, dan radikalisme agama yang digerakkan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) yang muncul di Indonesia.

Humanisme yang dikembangkan oleh kaum sufi seperti Syaikh Yusuf sangat kontras dengan humanisme model Barat, yang tidak memiliki muatan moral dan wawasan spiritual karena ia muncul dari ontologi dan epistemologi yang mengagungkan manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukurannya. Humanisme Barat, kosong dan semu karena lebih mementingkan peradaban pikir (Iptek) dan materi yang pada akhirnya berujung pada dehumanisasi, demoralisasi, dan despiritualisasi.

Dimensi rasa dan moral yang tidak dikembangkan secara sejajar dengan dimensi ilmu dan teknologi, dapat menggelincirkan manusia pada keadaan hidup yang tidak jelas

karena ia tidak memiliki tujuan yang pasti dan bermakna. Hal ini akan menyebabkan keterasingan, ketidaktentraman, sebab kesenangan materi an sich sama sekali tidak akan pernah memberi kebahagiaan sejati.

Namun kritik tentang humanisme kaum sufi sebagai humanisme yang tidak memberi tempat bagi kehidupan dunia modern, disebabkan oleh ajaran zuhud yang menekankan agar manusia hidup dalam kesederhanaan. Tetapi kritik atas makna zuhud dalam kesufian bisa berkembang secara dinamis dan fleksibel. Ada zuhud yang ekstrim dan ada pula yang moderat.

Zuhud moderat tidak harus meninggalkan dunia tetapi mengandung makna tidak terikat oleh dunia apalagi dikendalikan oleh kehidupan duniawi. Kehidupan dunia tetap layak digeluti namun ia tidak menjadi tujuan utama yang dicari. Kehidupan dunia adalah alat atau sarana untuk meraih hidup yang lebih layak, lebih bahagia untuk mencapai kebahagiaan kekal kelak.

Inti dakwah Syaikh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya yang berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Hal ini penting untuk ditekankan, karena sebagai putra daerah, atau ulama yang lahir di bumi Nusantara, Syaikh Yusuf telah membuktikan bahwa selain memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik secara lahiriah atau fiqh dan secara batin, Syaikh Yusuf juga memahami sejarah dan kebudayaan bangsanya. Ragam pengetahuan tersebut membuat dakwah Syaikh Yusuf berhasil, disamping itu ia dapat membandingkan dan mempertimbangkan kondisi-kondisi psikologis serta sosial budaya dan pandangan filsafat masyarakat berdasarkan kebudayaannya.

Di Indonesia gerakan dakwah disebut juga gerakan keagamaan. Para akademisi menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan gerakan komunitas muslim. Dan studi tentang gerakan komunitas muslim dengan segala labelnya telah banyak digunakan oleh para peneliti dan akademisi, seperti radikal, fundamentalis, militan, revivalis dan pemaknaannya disatukan dengan paradigma yang sama yaitu eksklusivitas.

B. Rekonstruksi dan Tawaran Metodologis

Sebelum melangkah ke perdebatan pemikiran etika, penting untuk membahas dan memberikan gambaran tentang hakikat ilmu. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri- ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang lain. Kajian tentang hakikat keilmuan merupakan kajian filsafat yang biasanya meninjau dari tiga segi penting yaitu, ontologi, epis- temologi dan aksiologi ilmu pengetahuan.

Filsafat mempelajari masalah ini sedalam-dalamnya dan hasil pengkajiannya merupa- kan dasar bagi eksistensi ilmu. Ciri-ciri keilmuan didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap tiga pertanyaan pokok. Ketiga pertanyaan pokok itu mencakup masalah tentang apa yang ingin diketahui? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut? Apa nilai kegunaannya?.

Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui, yaitu pengkajian teori tentang yang ada. Kemudian bagaimana cara mendapatkan pengetahuan mengenai objek tersebut. Pertanyaan- pertanyaan itu merupakan kajian epistemologi, yaitu teori pengetahuan. Sedangkan tentang nilai kegunaan pengetahuan merupakan kajian aksiologi. Setiap bentuk buah pemikiran manusia dapat dikembalikan pada dasar-dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari pemikiran tersebut.

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara men- dalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memper- oleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lain. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan.

Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat disebut juga pengetahuan keilmuan. Agar tidak terjadi kekacauan antara pengetahuan yang diperoleh dari belajar (ilmu atau science) dengan pengetahuan yang di- peroleh dari informasi atau pengetahuan (knowledge), maka dipergunakan istilah ilmu untuk ilmu pengetahuan

Sedangkan aksiologi adalah pengetahuan tentang nilai yang memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, sama seperti semua unsur kebudayaan manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan.

Karena pada dasarnya sejarah berpikir manusia, terdiri dari dua pola cara berpikir secara rasional dan cara berpikir empiris

Sedangkan cara berpikir secara empiris berpendapat pengetahuan tidak secara a priori diperoleh atau tahu tanpa pengamatan, melainkan harus diperoleh dari pengalaman atau a posteriori. Lalu berkembanglah apa yang dinamakan pola berpikir empiris yang semula berasal dari sarjana-sarjana Islam. Dan kemudian terkenal di dunia Barat lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626) dalam bukunya *Novum Organum* tahun 1620.

Pola berpikir rasional pun sebenarnya dikenal oleh ahli-ahli pikir Barat melalui pembahasan ahli-ahli filsafat Islam terhadap filsafat Yunani yang dilakukan antara lain oleh al-Kindi (809-873), al-Farabi (881-961), Ibnu Sina (980-1037) dan Ibnu Rusyd (1126-1198). Di samping ahli filsafat, juga ahli dalam bidang keilmuan. Filsafat Ibnu Rusyd sendiri, memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pemikiran Barat yang kemudian dikenal dengan sebutan Averroism. Sarjana Islam juga menyumbangkan kemajuan ilmu dengan pengembangan aljabar oleh Khawarizmi, geometri oleh al-Battani serta penggunaan angka desimal, sebagaimana sekarang dipergunakan.

Dengan demikian, jelas bahwa kepercayaan adalah bagian dari pengetahuan yang benar, dan tidak sebaliknya. Mengenai kepercayaan yang benar dan bukan merupakan pengetahuan, contohnya ada seseorang yang memperhatikan jam yang tidak berjalan, meskipun ia berpikir bahwa jam itu berjalan, karena kebetulan ia melihat jam itu pada waktu yang tepat: orang ini memperoleh suatu kepercayaan yang benar tentang waktu, tetapi tidak dapat dikatakan memiliki pengetahuan.

Dalam sejarah filsafat, dan terkait dengan dialektika pemikiran para filosof, Aristoteles (384–322 S.M.) memiliki posisi yang cukup berpengaruh. Filosof Yunani yang lahir di Stagira ini, pada usia 18 tahun menjadi murid Plato di Akademi, menjadi guru di Athena selama 20 tahun. Kemudian menjadi guru pribadi Iskandar Agung (Alexander The Great).

Selanjutnya mendirikan lembaga pendidikan sendiri yang dikenal sebagai Lyceum di Athena. Sumbangan pikirannya terhadap perkembangan ilmu pada zaman Yunani kuno meliputi hampir semua bidang: etika, biologi, fisika, politik, kesusasteraan, psikologi, metafisika, dan logika. Aristoteles diakui sebagai pelopor logika. Bidang pengetahuan yang menelaah struktur pikiran dan proses penalaran untuk mencapai

kebenaran dinamakannya analitika atau yang berpangkal pada pernyataan yang benar, dan dialektika yang berpangkal pada pernyataan yang belum pasti kebenarannya. Ajaran-ajarannya ditulis dalam enam naskah yang kemudian dihimpun menjadi satu oleh para penganutnya dan diberi judul Organon. Pengetahuan dalam Organon kemudian oleh Alexander dari Aphrodisias dinamakan logika.

Selain itu, ada juga karyanya tentang metafisika. Teori Aristoteles mengenai sepuluh jenis keberadaan, yang dapat dijadikan pokok (untuk yang pertama) dan sebutan dalam suatu keterangan logika, yakni: Substance (benda), Quantity (besaran), Quality (sifat), Relation (hubungan), Place (tempat), Time (waktu), Posture, Attitude (sikap), Possesing (kemilikan), Doing Activity (kegiatan), dan Suffering Passivity (kesasaranan).

Teori yang pertama dikemukakan oleh Aristoteles mengenai jenis-jenis sebutan (predicable) yang dapat dikenakan pada suatu pokok dan merumuskan suatu batasan dari pokok yang bersangkutan, ada empat buah, yakni: Genus (jenis), Differentia (ciri pembeda), Proprium (sifat khas), dan Accident (sifat sampiran). Penalaran Aristoteles ini kemudian disebut logika atau penalaran deduktif yang disebut juga logika tradisional yang selama berabad-abad merupakan satu-satunya yang dipergunakan dan dipelajari.

BAB VI

PENUTUP

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syari'at yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik.

Ia menjadi tokoh ulama di Kerajaan Islam Makassar, mufti di Kerajaan Islam Banten, juga pejuang yang memiliki patriotisme besar melawan kedzaliman penjajah di Nusantara, bahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di berbagai negara. Syaikh Yusuf adalah salah satu mujadid terpenting dalam sejarah Islam di Indonesia. Jejaknya meliputi wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat, sampai ke Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan.

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syari'at yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik.

Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik.

Pandangan filsafat Syaikh Yusuf merupakan paduan dari para filosof Yunani kuno yang diinterpretasi oleh tokoh-tokoh pemikir Islam sebelum Syaikh Yusuf, yang kemudian mengalami perbedaan corak.

Berbeda dengan tawaran-tawaran konsep etika sekuler, etika religius Syaikh Yusuf sebagaimana pandangan Soeren Kierkegaard dan Toshishiko Isutzu, dilandasi oleh ajaran-ajaran moral agama yang memiliki tujuan ganda, yaitu tujuan untuk kehidupan riil saat ini dan kehidupan yang dijanjikan Tuhan di masa mendatang.

Konsep-konsep seperti ini adalah sesuatu yang batin (dalam), bahwa perkembangan dimensi batin manusia harus diupayakan melalui perjalanan rohani yang sangat berat (mujahadat) dan latihan spiritual yang terus-menerus (riyadah), karena dimensi batin manusia merupakan hakikat dirinya.

Di dalam konteks gerakan, ajaran-ajaran Syaikh Yusuf dapat menggerakkan suatu aktivitas sehingga berhasil membawa Islam sebagai agama yang maju dan berkembang di dalam masyarakat yang majemuk.

Bahkan latar belakang pendidikan yang tidak sama, perlakuan pendidikan dan faktor status juru dakwah, menyangkut kapasitas dan kapabilitas, kualitas dan profesionalitas, baik itu secara personal maupun institusional, ikut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagaman masyarakat.

Corak dakwah Syaikh Yusuf yang tidak hitam-putih, langsung menyentuh aspek syari'at yang paling dalam (batin manusia), dan kemudian melaksanakan ajaran-ajaran syari'at dengan etika lahir-batin yang sangat dibutuhkan.

Dalam berdakwah, Syaikh Yusuf telah menunjukkan metode dakwah yang sesuai dengan konteks lokal, sedangkan contoh yang digunakannya tidak terlepas dari etika religius.

Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, kajian tentang etika religius Syaikh Yusuf dapat menjadi acuan yang perlu dikembangkan guna merumuskan ulang paradigma-paradigma filsafat dakwah yang lebih baik, misalnya dakwah etis dalam kaitannya dengan masyarakat non-Islam.

Jika mengingat dunia global dan interaksi masyarakat yang makin intensif dalam memenuhi kebutuhan hidup, tentunya masyarakat membutuhkan pandangan dan sikap yang lebih bersahabat, memberi kenyamanan dan ketenangan.

Etika religius Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Yusuf merupakan ajaran-ajaran luhur ketuhanan yang sesuai dengan pandangan-pandangan universal pemikir-pemikir non-muslim lainnya yang juga menaruh perhatian besar pada etika religius. Penekanan dalam etika religius adalah pada pandangan dunia yang komprehensif, yaitu dunia kini yang ditempati dan dunia yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa, M. (2011). *Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al-Makassari*. LKIS PELANGI AKSARA.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mhReDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Agama+dan+bayang-bayang+etis+syaikh+yusuf+al-makassari&ots=Tznf9ghZaA&sig=7m4xUb_4-HYGhCVQ92v8lDS5q-M&redir_esc=y#v=onepage&q=Agama%20dan%20bayang-bayang%20etis%20syaikh%20yusuf%20al-makassari&f=false